



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 2 LABUAPI MELALUI PENERAPAN *MODEL PROBLEM BASED LEARNING*

Sri Hartati

SMA Negeri 2 Labuapi Lombok Barat, NTB-Indonesia
Email: srihartatismandala04@gmail.com

Keywords:
Learning Outcomes,
Sociology,
Problem Based
Learning,
Social Conflict
CAR.

Abstract: This research focuses on the issues faced by sociology teachers at SMAN 2 Labuapi regarding the unsatisfactory learning outcomes of students, particularly in their ability to solve sociology problems. Analysis of students' grades from the previous semester indicates a low understanding of sociological concepts, inadequate preparation before learning, and low student engagement during the learning process. Especially in the Social Structure subject, students have difficulty understanding the material, with a percentage of students failing to reach the minimum passing grade criteria of 75. The aim of this research is to improve sociology learning outcomes using the problem-based learning model for 22 students in class XI IPS 1 at SMAN 2 Labuapi for the academic year 2021/2022. This study employs a classroom action research conducted in two cycles, each consisting of four stages (planning, implementation, observation, and reflection). The research results indicate a significant improvement from the first cycle to the second cycle. At the end of the second cycle, the average learning outcomes increased to 81.45, with most students scoring between 75-87. The conclusion drawn from this research is that the implementation of the problem-based learning model is effective in improving learning outcomes in Social Conflict subjects for class XI IPS 1 students at SMAN 2 Labuapi..

Kata kunci:
Hasil Belajar,
Sosiologi,
Problem Based
Learning,
Konflik Sosial,
Penelitian Tindakan
Kelas.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada masalah yang dihadapi oleh guru sosiologi di SMAN 2 Labuapi terkait hasil belajar siswa yang belum memuaskan, terutama dalam kemampuan menyelesaikan soal-soal sosiologi. Analisis nilai siswa pada semester sebelumnya menunjukkan rendahnya pemahaman konsep sosiologi, kurangnya persiapan sebelum pembelajaran, dan rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Terutama pada pembelajaran Struktur Sosial, siswa kurang memahami materi tersebut, dengan persentase siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 22 orang di SMAN 2 Labuapi Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap (perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada akhir siklus kedua, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 81,45, dengan sebagian besar siswa mendapatkan nilai antara 75-87. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar materi Konflik Sosial pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Labuapi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa (Latuconsina, 2014). Jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal, merupakan sarana untuk mencapai hal tersebut. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal, dengan tujuan mencetak generasi muda yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur. Melalui proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan potensi intelektual

mereka, menjadikan pengembangan intelektual sebagai tujuan utama dari setiap pembelajaran (Uno & Lamatenggo, 2022).

Kegiatan belajar mengajar merupakan kondisi yang disengaja diciptakan, dimana interaksi antara guru dan siswa menjadi hal yang tak terhindarkan (U. S. Hidayat, 2016; Triwiyanto, 2021). Interaksi ini memengaruhi kedua belah pihak, sehingga penting bagi guru dan siswa untuk menjaga interaksi tersebut agar suasana belajar mengajar tetap harmonis. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Proses belajar menunjukkan tindakan yang harus diambil oleh seorang siswa, sementara proses mengajar menunjukkan tindakan yang harus diambil oleh seorang guru (Erwinskyah, 2017). Oleh karena itu, belajar mengajar adalah hasil dari interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat pembelajaran, tetapi juga pada minat belajar siswa (Rusdiana et al., 2014; Syaparuddin et al., 2020).

Dalam pembelajaran Sosiologi banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Sosiologi (Padli, 2016; Violla & Fernandes, 2021). Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep Sosiologi sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Sosiologi. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yuberti, 2015). Contohnya, pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, perilaku guru yang otoriter dan kurang akrab dengan siswa, yang dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Untuk mengatasi masalah ini, guru sebagai pendidik harus terus meningkatkan profesionalisme mereka dengan memberikan kesempatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta membangun hubungan yang erat antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran Sosiologi di sekolah sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif (Dalman & Junaidi, 2022; Kurniawan, 2019; Yuberti, 2015). Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh penjelasan materi Sosiologi yang kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa, serta kecenderungan guru untuk mengajar dengan cepat. Selain itu,

penggunaan metode pengajaran yang kurang inovatif juga menjadi faktor penyebabnya. Akibatnya, pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa masih kurang, dan nilai yang diperoleh cenderung rendah.

Secara umum masalah yang menonjol yang dihadapi oleh pelajaran Sosiologi adalah hasil belajar para siswa yang belum memuaskan. Aktivitas belajar dan kemampuan siswa SMA Negeri 2 Labuapi dalam menyelesaikan soal Sosiologi masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa. Dari hasil analisis rekapitulasi nilai siswa yang diperoleh pada semester ganjil Tahun pelajaran 2021/2022 di kelas X IPS di SMA Negeri 2 Labuapi diperoleh hasil bahwa: 1) Siswa cukup sulit memahami konsep-konsep Sosiologi karena konsep-konsep Sosiologi tersebut bersifat abstrak, 2) Siswa tidak banyak yang siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui, dan 3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Pada pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Labuapi dengan materi Struktur Sosial menunjukkan kurangnya siswa memahami materi tersebut. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata baru mencapai 74,72 dengan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan adalah sebesar 75. Dari data ini terlihat bahwa rata-rata hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Labuapi masih rendah yaitu kurang dari 75. Berbagai upaya telah dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekripsi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Labuapi. Salah satu alternatif agar pembelajaran Sosiologi lebih holistik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL tidak sekadar melibatkan latihan soal seperti yang biasanya terjadi di lembaga bimbingan tes (A. Hidayat et al., 2020). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang mendorong minat mereka untuk melakukan penyelidikan dan mencari jawaban sendiri, serta berkomunikasi dengan orang lain tentang temuan mereka (Zahrawati, 2020). Pembelajaran Sosiologi seharusnya menjadi platform untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, oleh karena itu penting untuk menerapkan model PBL secara terus-menerus sejak dulu (Elfina, 2021; Rajab et al., 2022).

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi pada materi Konflik Sosial di kalangan siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Labuapi pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Sosiologi, khususnya dalam konteks konflik sosial, serta untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir tinggi.

Oleh karena itu, manfaat penelitian yang diharapkan sangat beragam diantaranya bagi para guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Selain itu, penggunaan model PBL dapat memberikan variasi dalam pembelajaran dan mengatasi kebosanan siswa. Bagi siswa, penelitian ini membantu dalam pengembangan keterampilan

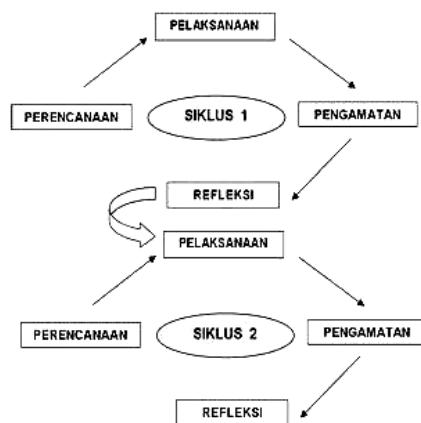
yang sangat diperlukan dalam kehidupan, seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Sementara bagi sekolah, penelitian ini memberikan kesempatan untuk menghasilkan siswa yang cerdas, menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, dan memberikan peluang untuk perubahan menyeluruh di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar Sosiologi di SMA Negeri 2 Labuapi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Labuapi, pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat jam pembelajaran atau dua pertemuan. Pada akhir setiap siklus, tes formatif diberikan untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar secara jelas dampak penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Labuapi. Dalam penelitian ini, siklus pertama akan memberikan gambaran awal tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu, dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil siklus pertama, yang akan membimbing perbaikan dan penyesuaian untuk siklus kedua. Siklus kedua kemudian dilaksanakan dengan modifikasi yang sesuai berdasarkan pembelajaran dari siklus pertama. Dengan demikian, melalui dua siklus PTK ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang berkelanjutan dalam hasil belajar Sosiologi siswa.

Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Labuapi pada tahun pelajaran 2021/2022, dengan total 22 siswa. Mayoritas siswa ini berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana, sebagian besar dari mereka memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani.

Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara garis besar, prosedur kerja ini dapat dijelaskan dalam bagan yang disajikan di bawah ini:



Gambar 1: Alur pelaksanaan PTK

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru, yang memiliki fungsi utama, yaitu: (1) menilai sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran dalam periode waktu tertentu; (2) menentukan pencapaian tujuan pembelajaran; dan (3) memberikan

penilaian terhadap kemajuan belajar siswa (Arikunto & Suharismi, 2002: 19). Tujuan dari tes adalah untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa baik secara individu maupun secara kelompok, serta untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Labuapi tahun pelajaran 2021/2022, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi area kelemahan mereka. Selain tes, metode observasi juga digunakan untuk mengamati dan merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, yaitu: (1) mengambil data hasil belajar dari tes evaluasi; (2) mencatat proses pembelajaran menggunakan lembar observasi PBL untuk guru; (3) mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi khusus untuk siswa; dan (4) mengumpulkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PBL melalui angket refleksi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa, yang diukur dengan nilai rata-rata klasikal hasil belajar ≥ 75 dan tingkat kelulusan siswa di atas 80%. Untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran, diterapkan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan realitas atau fakta berdasarkan data yang diperoleh, dengan tujuan mengevaluasi prestasi belajar siswa, merespons kegiatan pembelajaran, dan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan memberikan salam kepada siswa dan melakukan absensi. Setelah absensi, guru menyampaikan mata pelajaran dan kompetensi dasar, yang pada kali ini adalah mengumpulkan dan mengolah data. Sebagai bagian dari pembukaan pelajaran, guru juga memberikan apersepsi dalam bentuk pertanyaan terkait dengan materi Konflik Sosial.

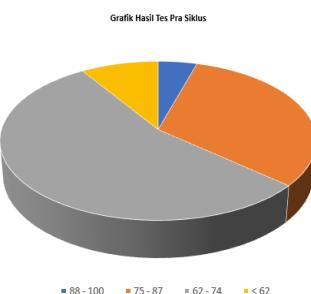
Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Dari 22 siswa yang diamati, 15 siswa atau sebanyak 68,18% tampak kurang serius, dengan sebagian besar melakukan kegiatan sendiri seperti berbicara dengan teman sebelahnya, bermain penggaris, atau pergi ke toilet tanpa izin. Ketika guru memberikan penjelasan, hanya sedikit siswa yang aktif dalam menanggapi pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru, yaitu hanya sebanyak 7 siswa atau 31,82%.

Selain rendahnya tingkat keaktifan siswa, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 75 dalam evaluasi atau tes pasca pembelajaran pada materi sebelumnya, yakni materi Struktur Sosial.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Kelas Tahap Pra Siklus

No	Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Prosentase	keterangan
1.	Sangat Baik	88 - 100	1	4,55 %	Tuntas
2.	Baik	75 - 87	7	31,82 %	Tuntas
3.	Cukup	62 - 74	12	54,54 %	Belum Tuntas
4.	Kurang	< 62	2	9,09 %	Belum Tuntas
Jumlah			22	100 %	
Nilai Rata-rata				74,72	
Nilai Tertinggi				90	
Nilai Terendah				56	

Dari data yang tercantum dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa pembelajaran yang telah dilakukan belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan, sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah siswa yang belum mencapai atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa hanya satu siswa yang memperoleh nilai antara 88 - 100, dengan persentase sebesar 4,55%. Sebanyak tujuh siswa, atau sekitar 31,82%, mendapat nilai antara 75 - 87. Selanjutnya, sebanyak dua belas siswa, atau sekitar 54,54%, memperoleh nilai antara 62 - 74. Sedangkan dua siswa lainnya, atau sekitar 9,09%, mendapat nilai di bawah 62. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran guna memastikan bahwa lebih banyak siswa dapat mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan.



Gambar 2: Grafik Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

Diagram tersebut menggambarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada pra-siklus. Dari total 22 siswa, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah 62, 12 siswa memperoleh nilai antara 62 - 74, 7 siswa memperoleh nilai antara 75 - 87, dan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai antara 88 - 100. Dengan mempertimbangkan data hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa yang masih rendah, peneliti akan melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus I, rencana dibuat berdasarkan identifikasi kelemahan yang terungkap dalam tahap pra-siklus, dengan tujuan mencari solusinya. Tindakan perbaikan yang akan diterapkan melalui metode problem based learning dipersiapkan oleh peneliti dengan bantuan rekan sejawat untuk merancang pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

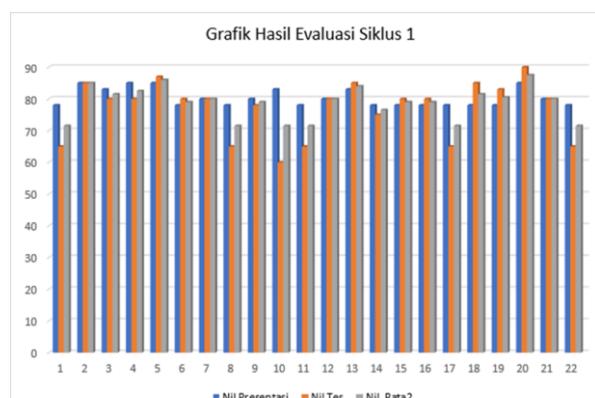
Selanjutnya, pada tahap implementasi, metode problem based learning diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan pengembangan dari rencana sebelumnya dan dilaksanakan di tahap ini. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengatur kelas, mengabsen siswa, dan memberikan apersepsi tentang materi sebelumnya untuk memotivasi siswa agar bersemangat dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dipersiapkan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi dari tes awal siswa. Guru menjelaskan materi Konflik Sosial sesuai dengan RPP, dimulai dengan pengantar tentang pengumpulan dan pengolahan data, lalu dilanjutkan dengan pemberian tugas melalui kartu masalah untuk didiskusikan secara berkelompok, serta pembahasan dan penarikan kesimpulan bersama-sama.

Tabel 2: Daftar Nilai Presentasi dan Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Presentasi	Nilai Tes	Nilai Rata-rata	Keterangan
1.	Ahmad Adrian Azhari	78	65	71.5	Tidak Tuntas
2.	Ahmad Irham Asyhad	85	85	85	Tuntas
3.	Ahmad Maliki	83	80	81.5	Tuntas
4.	Ardian Syah Putra	85	80	82.5	Tuntas
5.	Cintia Rohaeni	85	87	86	Tuntas
6.	Fihwa Roybi	78	80	79	Tuntas
7.	Hanisa Zuria Syafitri	80	80	80	Tuntas
8.	Hendry Pratama	78	65	71.5	Tidak Tuntas
9.	Indah Istiana	80	78	79	Tuntas
10.	Laely Nurmuharani	83	60	71.5	Tidak Tuntas
11.	Muhammad Egi Danuarta	78	65	71.5	Tidak Tuntas
12.	Muhammad Naofal	80	80	80	Tuntas
13.	Muhtar Mizi Ali	83	85	84	Tuntas
14.	Muji Satria	78	75	76.5	Tuntas
15.	Muliani	78	80	79	Tuntas
16.	Mustiadi Ahwana	78	80	79	Tuntas
17.	Nayla Mufida	78	65	71.5	Tidak Tuntas
18.	Nita Damayanti	78	85	81.5	Tuntas
19.	Sam Arya Dendy Prasetya	78	83	80.5	Tuntas
20.	Siti Hajar	85	90	87.5	Tuntas
21.	Tika Sari	80	80	80	Tuntas
22.	Wulandari Putri	78	65	71.5	Tidak Tuntas
Nilai Tertinggi		85	90	87.5	
Nilai Terendah		78	60	71.5	
Nilai Rata-rata		80.32	76.95	78.64	
Banyak siswa Tuntas					16
Persentase Siswa Tuntas					73 %

Tabel di atas menyajikan nilai presentase kelompok dan hasil tes belajar siswa pada siklus I. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, sebanyak 16 siswa, atau 73% dari total 22 siswa, berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran mereka. Sedangkan siswa yang belum mencapai atau belum tuntas mencapai KKM berjumlah 6 siswa, atau sekitar 27%.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Nilai Presentasi dan Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Pada akhir pertemuan siklus I, setelah semua materi diajarkan, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar mereka. Secara ringkas, tingkat keberhasilan belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Siswa menempati tempat duduknya masing-masing.	20	90,91 %
2.	Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. (siswa sudah duduk menempati tempat duduknya masing-masing).	18	81,82 %
3.	Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi terdahulu.	8	36,36 %
4.	Siswa mendengarkan secara seksama Ketika dijelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	21	95,45 %
5.	Keaktifan siswa untuk bertanya saat proses penjelasan materi.	7	31,82 %
6.	Siswa memberikan pendapatnya ketika diberikan kesempatan.	8	36,36 %
7.	Siswa aktif mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.	15	68,18%
8.	Ketertarikan siswa terhadap materi yang disajikan meningkat saat menggunakan metode	20	90,91 %
9.	Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode	18	81,82 %
10.	Penjelasan guru dapat membantu siswa menjawab pertanyaan	20	73,68 %
11.	Mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar.	7	31,82 %
12.	Siswa secara aktif memberikan rangkuman.	21	95,45 %
Rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa			69,32 %

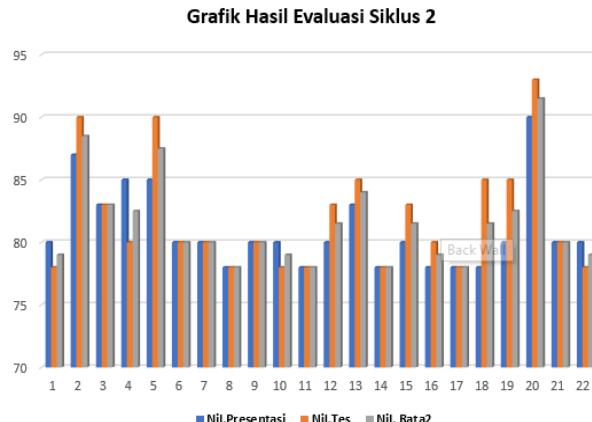
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ini terbukti dari rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran siklus I pertemuan I, yang mencapai 69,32%. Pada siklus I ini, belum terlihat keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat mereka terhadap materi yang diajarkan. Dari total 22 siswa, hanya 7 siswa atau sebesar 31,82% yang aktif bertanya, dan hanya 8 siswa atau sebesar 36,36% yang memberikan pendapatnya ketika diberi kesempatan. Dalam refleksi, berdasarkan hasil

tes pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,64, masih jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dalam siklus kedua. Adapun rincian hasil pelaksanaan siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 4: Daftar Nilai Test Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Presentasi	Nilai Tes	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1.	Ahmad Adrian Azhari	80	78	79	Tuntas
2.	Ahmad Irham Asyhad	87	90	88.5	Tuntas
3.	Ahmad Maliki	83	83	83	Tuntas
4.	Ardian Syah Putra	85	80	82.5	Tuntas
5.	Cintia Rohaeni	85	90	87.5	Tuntas
6.	Fihwa Roybi	80	80	80	Tuntas
7.	Hanisa Zuria Syafitri	80	80	80	Tuntas
8.	Hendry Pratama	78	78	78	Tuntas
9.	Indah Istiana	80	80	80	Tuntas
10.	Laely Nurmuharani	80	78	79	Tuntas
11.	Muhammad Egi Danuarta	78	78	78	Tuntas
12.	Muhammad Naofal	80	83	81.5	Tuntas
13.	Muhtar Mizi Ali	83	85	84	Tuntas
14.	Muji Satria	78	78	78	Tuntas
15.	Muliani	80	83	81.5	Tuntas
16.	Mustiadi Ahwana	78	80	79	Tuntas
17.	Nayla Mufida	78	78	78	Tuntas
18.	Nita Damayanti	78	85	81.5	Tuntas
19.	Sam Arya Dendy Prasetya	80	85	82.5	Tuntas
20.	Siti Hajar	90	93	91.5	Tuntas
21.	Tika Sari	80	80	80	Tuntas
22.	Wulandari Putri	80	78	79	Tuntas
		Nilai Tertinggi	85	93	91.5
		Nilai Terendah	78	78	78
		Nilai Rata-Rata	80.32	81.95	81.45
				Banyak Siswa Tuntas	22
				Persentase Siswa Tuntas	100 %

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua siswa telah berhasil mencapai atau melebihi KKM ≥ 75 . Melihat sebaran nilai presentasi dan hasil tes belajar siswa, dapat direpresentasikan dalam bentuk diagram untuk memperjelas hasilnya.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Nilai dan Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Diagram di atas menggambarkan distribusi frekuensi nilai presentasi dan hasil tes belajar siswa pada siklus II. Dari 22 siswa, sebanyak 19 siswa memperoleh nilai antara 75 hingga 87, sementara 3 siswa memperoleh nilai antara 88 hingga 100. Distribusi ini mencerminkan tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi pokok, yakni Konflik Sosial, pada siklus II.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Nilai Presentasi dan Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

N (Jumlah siswa)	Siswa yang belum tuntas	Siswa yang sudah tuntas	Mean (Rata-rata)
22	0	22	81,45

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 5, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar pada siklus II. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus ini adalah 81,45. Dari hasil analisis data observasi terhadap aktivitas siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah aktif dalam semua aspek pembelajaran mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2, dengan jumlah mencapai sekitar 93% dari total siswa. Dilihat dari lembar observasi guru, terjadi peningkatan aktivitas siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan.

Sedangkan rata-rata aktivitas guru sudah mencapai 100% pada siklus II ini. Keaktifan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar tampak sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, yang mencapai 10,00%. Selain itu, guru juga berhasil membimbing siswa untuk mengarahkan jawaban yang benar, dengan persentase yang sama, yaitu 10,00%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilanjutkan dengan refleksi pada setiap siklus tindakan. Pada siklus I, pembelajaran Sosiologi sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Bimbingan dari guru cenderung tidak merata, menyebabkan beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Faktor-faktor seperti kemampuan siswa yang beragam dan kurangnya bimbingan individu juga memengaruhi. Selain itu, manajemen waktu juga perlu diperbaiki karena beberapa kelompok tidak memiliki cukup waktu untuk presentasi. Meskipun demikian,

tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan. Hasil angket refleksi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dianggap menyenangkan meskipun ada sebagian siswa yang merasa bingung.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran Sosiologi sudah mengalami peningkatan. Guru berhasil menerapkan prinsip *problem based learning* dengan baik, termasuk dalam pengajuan pertanyaan, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, dan penyelidikan autentik. Bimbingan guru dalam penyelesaian masalah juga sudah lebih merata, dan guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan pada siswa. Proses presentasi siswa juga lebih baik dengan adanya bimbingan dari guru dan partisipasi aktif dari semua siswa. Siswa juga mulai terbiasa bekerja kelompok, dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah juga meningkat. Dengan demikian, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang belum tuntas termasuk memberikan waktu khusus dan bimbingan kepada siswa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model *problem based learning* pada materi Konflik Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Labuapi Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 81,45, dengan mayoritas siswa memperoleh nilai antara 75-88. Untuk mengatasi masalah siswa yang belum tuntas, disarankan agar guru memberikan waktu khusus kepada siswa untuk memberi bimbingan dan motivasi, terutama dalam belajar kelompok dengan teman terdekat.

Adapun saran dan tindak lanjut yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: bagi siswa, mereka perlu berlatih memecahkan masalah dengan menggunakan metode berbasis masalah dan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebaiknya meningkatkan kualitas belajarnya dengan mengikuti bimbingan tambahan setelah jam sekolah. Sedangkan bagi guru, mereka dapat menerapkan metode berbasis masalah pada mata pelajaran lain, memberikan latihan kepada siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari, dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman, R. P., & Junaidi, J. (2022). Penyebab sulitnya siswa menjawab soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMAN 1 batang kapas pesisir selatan. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 103–112.
- Elfina, S. (2021). *Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh*. Universitas Negeri Padang.
- Erwinskyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Hidayat, A., Alim, I., & Ramadhan, I. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pbl Pada Pembelajaran Sosiologi Di Ma Almustaqim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(4), 1889–1896.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Kurniawan, A. N. (2019). Rekayasa praktik pendidikan karakter sebagai strategi

204 Hartati, Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Labuapi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning

- pembelajaran Sosiologi berorientasi HOTS. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 37–53.
- Latuconsina, H. (2014). *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif & Kemajuan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Padli, H. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Debat Pada Pokok Bahasan Penyimpangan Sosial Siswa Kelas X. 1 Sma Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*,
- Rajab, S. C. W., Imran, I., Ramadhan, I., Ulfah, M., & Al Hidayah, R. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Problem Based Learning Kelas XI IPS di MA Mujahidin Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2151–2164.
- Rusdiana, H., Sumardi, K., & Arifiyanto, E. S. (2014). Evaluasi hasil belajar menggunakan penilaian autentik pada mata pelajaran kelistrikan sistem refrigerasi. *Journal Of Mechanical Engineering Education*, 2.
- Rusmiyanto. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Mojokerto. Thesis. Surabaya: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Violla, R., & Fernandes, R. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran E-Booklet Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 13–23.
- Wulandari, Bekti. 2013. Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Yuberti, Y. (2015). Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1), 1–11.
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.